

DAMPAK POSITIF MEDIA SOSIAL TERHADAP PERBAIKAN AKHLAK PESERTA DIDIK TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM

Siti Tresiyagati, Khairuddin Lubis
Universitas Alwashliyah Medan
sititresiyagati22@gmail.com, khairuddinlbs82@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak positif media sosial terhadap perbaikan akhlak peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder berupa buku, jurnal, artikel, dan dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat memberikan kontribusi positif terhadap perbaikan akhlak peserta didik, seperti peningkatan kejujuran, tanggung jawab, empati, sopan santun, dan kesadaran beribadah, apabila digunakan secara bijak dan didampingi oleh pendidik serta orang tua. Dampak positif ini terutama terlihat melalui konten-konten keagamaan, kelompok diskusi nilai-nilai Islam, serta teladan dari tokoh-tokoh muslim di media sosial. Kesimpulannya, media sosial bukan hanya membawa risiko tetapi juga potensi besar sebagai sarana pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam. Rekomendasi diberikan kepada guru, orang tua, dan pengelola sekolah untuk memaksimalkan pemanfaatan media sosial sebagai instrumen pendidikan akhlak.

Kata Kunci: *Dampak Positif, Media Sosial, Perbaikan Akhlak, Peserta Didik, Pendidikan Islam.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the positive impact of social media on the improvement of students' moral conduct (akhlak) from the perspective of Islamic education. The method used is qualitative with a library research approach. Data were collected from various primary and secondary sources, including books, journals, articles, and related documents. The results show that social media can contribute positively to the improvement of students' moral conduct, such as enhancing honesty, responsibility, empathy, politeness, and awareness of worship, when used wisely and accompanied by guidance from educators and parents. This positive impact is particularly evident through religious content, discussion groups on Islamic values, and the examples set by Muslim figures on social media. In conclusion, social media not only carries risks but also holds great potential as a means of moral development in Islamic education. Recommendations are given to teachers, parents, and school administrators to maximize the use of social media as an instrument for moral education.

Keywords: *Positive Impact, Social Media, Moral Improvement (Akhlak), Students, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, WhatsApp, dan Facebook menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian peserta didik. Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia pada April, 2024 menunjukkan bahwa penetrasi internet di kalangan pelajar mencapai lebih dari 85%, dengan durasi akses rata-rata

5 sampai 7 jam per hari. Fenomena ini menghadirkan kekhawatiran tersendiri bagi para pendidik dan orang tua karena potensi dampak negatif seperti cyberbullying, konsumsi konten tidak pantas, serta penurunan interaksi sosial langsung.

Namun, di sisi lain, media sosial juga menyimpan potensi besar sebagai sarana pendidikan, khususnya dalam pembinaan akhlak. Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak merupakan inti dari misi kenabian, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Bukhari). Oleh karena itu, upaya perbaikan akhlak peserta didik harus terus dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sarana yang tersedia, termasuk media digital.

Tinjauan pustaka terhadap berbagai penelitian dan literatur terkait mengkonfirmasi bahwa media sosial memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perbaikan akhlak peserta didik dalam perspektif Pendidikan Islam. Dampak tersebut terwujud melalui penyebaran konten edukatif dan inspiratif, peningkatan keterlibatan dan motivasi belajar, penguatan literasi digital berbasis nilai Islam, serta pembentukan identitas Muslim yang adaptif.

Namun demikian, optimalisasi dampak positif ini tidak terjadi secara otomatis melainkan memerlukan strategi yang terencana, meliputi kurasi konten yang tepat, penguatan literasi digital seluruh pemangku kepentingan, sinergi keluarga-sekolah-masyarakat, serta pemanfaatan fitur media sosial secara kreatif. Tantangan seperti keterbatasan kontrol, paparan konten negatif, rendahnya kompetensi digital pendidik, dan potensi kecanduan harus diatasi melalui pendekatan komprehensif yang melibatkan semua pihak.

Banyak penelitian sebelumnya lebih menyoroti dampak negatif media sosial terhadap perilaku remaja. Akibatnya, pendidik cenderung mengambil sikap represif dengan melarang penggunaan media sosial di sekolah. Padahal, larangan tanpa pemberdayaan justru membuat peserta didik menggunakan media sosial secara sembunyi-sembunyi dan tanpa bimbingan. Pertanyaan yang muncul adalah apakah media sosial benar-benar hanya membawa kerusakan akhlak? atau adakah dampak positif yang dapat dioptimalkan? Serta apa saja Faktor-faktor yang menjadi penghambat terwujudnya media sosial sebagai lingkungan pendidikan digital yang efektif, meskipun pendampingan dan kurasi konten sudah dilakukan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami makna, nilai, dan konsep-konsep pendidikan Islam terkait akhlak serta mengkaji bagaimana media sosial dapat berperan positif di dalamnya.

Adapun sumber data dari penelitian ini terkumpul dari dua jenis sumber data. Sumber pertama adalah data primer yaitu yang diperoleh dari Al-Qur'an, hadis-hadis tentang akhlak, serta kitab-kitab pendidikan Islam klasik dan kontemporer seperti *Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali, *Ta'lim Muta'allim* karya Al-Zarnuji, serta buku-buku akhlak modern lainnya. Sumber data yang kedua yaitu data sekunder yang didapat dari Jurnal nasional dan internasional terindeks Scopus, SINTA, Google Scholar periode 2019 sampai 2026, artikel ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan.

Penelitian ini memiliki tujuan secara umum untuk menganalisis dan mendeskripsikan dampak positif media sosial terhadap perbaikan akhlak peserta didik dalam tinjauan Pendidikan Islam, serta merumuskan strategi optimalisasi pemanfaatannya sebagai sarana pembinaan akhlak di era digital.

Secara lebih terperinci, penelitian ini memiliki tujuan khusus sebagai berikut: Mengidentifikasi bentuk-bentuk dampak positif media sosial terhadap perbaikan akhlak peserta didik dalam perspektif Pendidikan Islam. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pemanfaatan media sosial dalam pembinaan akhlak peserta didik. Mengidentifikasi tantangan dan hambatan dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana perbaikan akhlak, serta merumuskan solusi yang tepat berdasarkan tinjauan Pendidikan Islam.

Untuk penelitian dengan judul *Dampak Positif Media Sosial terhadap Perbaikan Akhlak Peserta Didik: Tinjauan Pendidikan Islam*, prosedur penelitian dimulai dari tahap perencanaan, yaitu menentukan fokus penelitian, merumuskan masalah, menetapkan tujuan, serta menyusun tinjauan pustaka yang relevan. Setelah itu, peneliti memasuki tahap

pengumpulan data dengan menggali informasi dari berbagai sumber yang relevan, baik yang bersumber dari kepustakaan maupun dari lapangan jika diperlukan. Selanjutnya, data yang terkumpul diolah melalui proses penyusunan, pengkategorian, dan reduksi data agar lebih mudah dianalisis. Tahap analisis data dilakukan untuk menginterpretasi temuan guna menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Prosedur penelitian diakhiri dengan tahap penarikan kesimpulan, di mana peneliti menyimpulkan seluruh temuan dan memberikan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian tentang pengaruh media digital terhadap akhlak, ditemukan beberapa dampak positif yang signifikan, antara lain:

Kejujuran: Media sosial mengajarkan peserta didik untuk bertanggung jawab atas informasi yang disebar. Banyak akun edukasi yang secara rutin mengkampanyekan literasi digital dan bahaya hoaks. Peserta didik yang aktif mengikuti akun-akun tersebut cenderung lebih jujur karena menyadari bahwa kebohongan di dunia digital memiliki jejak permanen. (Hidayati, N., & Maharani, D., 2024).

Tanggung jawab Tantangan seperti challenge 30 hari konten positif di TikTok mendorong peserta didik untuk membuat konten yang bermanfaat, seperti tutorial mengaji, ceramah singkat, atau motivasi belajar. Keterlibatan dalam tantangan tersebut membangun kebiasaan bertanggung jawab terhadap apa yang dipublikasikan. (Hasmawati. (2024)).(Hikmah, N. (2022).

Empati Konten tentang penderitaan orang lain seperti bencana alam, kemiskinan, penyakit atau wabah yang viral di Instagram atau YouTube membangkitkan rasa empati peserta didik. Mereka terdorong untuk membantu, minimal dengan menyebarkan informasi donasi atau mendoakan. (Nuratika, & Saputra, D. (2025). (Sodiq, S. F., Syamsudin, S., Dahliana, A., Kurniawati, I., & Faiz, A. (2024).

Sopan santun dalam penelitian Fauziah (2025), responden menyatakan bahwa komentar negatif atau kasar sering mendapat respons negatif dari komunitas. Hal ini

membuat peserta didik belajar untuk menulis komentar yang santun, menggunakan kata maaf, tolong, dan terima kasih. (Fitri, S., & Laela, N. L. B., (2026).

Kesadaran ibadah Banyak akun dakwah di TikTok dan YouTube yang mengingatkan jadwal shalat, keutamaan sedekah, dan adab-adab sehari-hari. Fitur pengingat atau reminder di media sosial membantu peserta didik yang sering lupa waktu ibadah. (Purbasari, N. F., (2025).

Hormat pada guru dan orang tua Konten-konten tentang cara memuliakan orang tua atau adab kepada guru mendapat jutaan tayangan. Peserta didik yang rajin menonton konten tersebut mulai meniru perilaku hormat, seperti mencium tangan orang tua, berbicara lembut, dan tidak membantah guru. (Fitri, R. L., & Ridwan, A. (2024). (Mutamakin, Rif'an, A., & Said, A. (2025).

Selain keenam aspek di atas, penelitian ini juga menemukan bahwa media sosial dapat menjadi sarana belajar dari tokoh panutan. Peserta didik yang mengikuti akun-akun ustaz, kiai, atau pendidik inspiratif cenderung meniru gaya bicara, sikap sabar, dan kedisiplinan ibadah dari tokoh tersebut.

Dalam pendidikan Islam, lingkungan memiliki peran sentral dalam membentuk akhlak. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menekankan bahwa "anak-anak belajar melalui peniruan terhadap lingkungan sekitarnya".(al-Ghazālī, A. Ḥ. M. ibn M. (2011). Media sosial, dalam konteks modern, adalah lingkungan digital yang tidak kalah kuat pengaruhnya dibandingkan lingkungan fisik. Jika lingkungan fisik terbatas pada keluarga, sekolah, dan masjid, maka lingkungan digital membuka akses ke ribuan teladan dari seluruh dunia.

Dengan demikian media sosial dapat difungsikan sebagai madrasah kedua bagi peserta didik. Kuncinya terletak pada kurasi konten dan pendampingan. Peserta didik yang dibiasakan mengonsumsi konten keagamaan dan edukatif akan menginternalisasi nilai-nilai akhlak secara alami melalui pengulangan dan peniruan.

Teori habit formation (pembiasaan) dalam Islam, seperti yang diajarkan oleh Al-Zarnuji dalam *Ta'lim Muta'allim*,(al-Zarnūjī. (2007), sangat relevan dengan mekanisme kerja algoritma media sosial. Algoritma For You di TikTok atau Explore di Instagram bekerja dengan

mengulang-ulang konten serupa berdasarkan minat pengguna. Jika peserta didik awalnya mencari konten tentang shalat atau akhlak, algoritma akan terus menyajikan konten serupa, sehingga terjadi pembiasaan digital yang positif. Orang tua dan guru hanya perlu memastikan bahwa klik pertama peserta didik diarahkan pada konten baik.

Penelitian sebelumnya oleh Putra pada tahun 2022 lebih banyak menyoroti dampak negatif media sosial seperti penurunan konsentrasi belajar dan perilaku meniru konten negatif. (Fitri, R. L., & Ridwan, A. (2024). Halik, A., Hanafie, S. W., Taufan, E. R., & Naim, M. (2024). Namun, temuan penelitian ini melengkapi bahwa dampak negatif tersebut dapat terbantahkan jika peserta didik memiliki filter dan pendampingan. Bahkan, dalam beberapa kasus, media sosial terbukti lebih efektif dari pada ceramah konvensional dalam mengubah perilaku karena sifatnya yang dekat dengan keseharian anak muda.

Tentu saja, dampak positif ini tidak muncul secara otomatis. Tantangan utamanya adalah:

Tantangan pertama berasal dari sistem algoritma platform media sosial itu sendiri. Algoritma dirancang oleh perusahaan teknologi untuk memaksimalkan durasi pengguna berlama-lama di aplikasi, sehingga secara otomatis ia akan lebih sering merekomendasikan konten-konten yang paling kuat memicu respons emosional, seperti hiburan berlebihan, ghibah, atau konten sensasional. Sayangnya, konten negatif seperti ini secara statistik terbukti lebih menarik perhatian dibandingkan konten dakwah atau edukasi yang cenderung membutuhkan konsentrasi dan ketenangan. Akibatnya, peserta didik yang awalnya hanya ingin mencari hiburan ringan dapat dengan mudah terjebak dalam aliran konten negatif yang terus mengalir tanpa henti.

Selain masalah algoritma, tantangan kedua berasal dari minimnya literasi digital di kalangan orang tua dan guru. Sebagian besar orang tua dan guru saat ini adalah generasi yang tidak tumbuh bersama teknologi digital, sehingga mereka sering kali kewalahan dalam mendampingi anak-anak mereka. Mereka mungkin tahu anaknya menggunakan TikTok atau Instagram, tetapi tidak memahami cara kerja algoritma, bagaimana menilai kredibilitas informasi, atau cara mengaktifkan fitur keamanan yang tersedia. Kesenjangan ini membuat pendampingan yang seharusnya menjadi benteng perlindungan menjadi sangat lemah.

Tantangan ketiga adalah kecanduan gawai yang mengurangi interaksi sosial nyata. Penggunaan media sosial yang berlebihan menyebabkan peserta didik kehilangan kendali atas durasi akses, mengabaikan kewajiban belajar dan ibadah, serta menarik diri dari pergaulan langsung. Padahal, pembentukan akhlak yang sesungguhnya justru terjadi melalui interaksi tatap muka, bukan hanya di belakang layar. (Ali, N., Hayati, M., & Mopolu, A. Z. (2025).

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan solusi konkret yang melibatkan semua pihak.

Solusi pertama datang dari pihak sekolah. Sekolah harus berusaha mengintegrasikan mata pelajaran akhlak dengan proyek membuat konten dakwah di media sosial. Selama ini, pembelajaran akhlak cenderung bersifat teoritis dan terbatas di dalam kelas. Dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat video pendek berisi nasihat bijak, infografis tentang adab bermedia sosial, atau rekaman tilawah Al-Qur'an yang dibagikan di Instagram atau TikTok, sekolah mengubah posisi peserta didik dari sekadar konsumen pasif menjadi produsen konten yang aktif. Proses kreatif ini melatih mereka untuk menyampaikan kebaikan dengan bahasa yang santun, menjadi teladan di dunia maya, serta merasakan kebanggaan ketika konten mereka mendapat respons positif. Dengan demikian, media sosial berubah dari sumber potensi kerusakan menjadi laboratorium dakwah digital yang nyata.

Solusi kedua berkaitan dengan peran orang tua. Orang tua harus menjadi content terbaik untuk anak-anaknya dengan cara mengikuti akun-akun positif dan memblokir konten negatif. Istilah content terbaik mengandung dua makna penting. Pertama, orang tua perlu secara aktif menyediakan akses terhadap konten-konten Islami yang berkualitas, misalnya dengan mengikuti akun para ustadz terpercaya, pendidik, atau lembaga dakwah, lalu mengajak anak untuk menonton dan mendiskusikannya bersama. Dengan kebiasaan ini, algoritma media sosial akan belajar bahwa pengguna menyukai konten positif sehingga ke depannya akan lebih sering merekomendasikan konten serupa. Kedua, orang tua harus memanfaatkan fitur blokir dan laporan untuk menekan konten negatif yang muncul. Yang tidak kalah penting, orang tua wajib menjadi teladan, karena anak belajar dari contoh nyata,

bukan dari ceramah. Jika orang tua sendiri sering menonton konten tidak bermanfaat, sulit bagi anak untuk percaya bahwa media sosial bisa digunakan untuk kebaikan.

Solusi ketiga adalah pemanfaatan fitur screen time dan family pairing untuk membatasi durasi penggunaan gawai. Fitur screen time yang tersedia di hampir semua ponsel cerdas memungkinkan orang tua melihat secara rinci berapa lama anak menggunakan setiap aplikasi serta menetapkan batas waktu harian. Misalnya, orang tua dapat mengatur bahwa media sosial hanya boleh digunakan maksimal satu jam per hari, dan setelah batas waktu tercapai, aplikasi akan terkunci secara otomatis. Sementara itu, fitur family pairing di aplikasi seperti Instagram memungkinkan akun orang tua terhubung dengan akun anak sehingga orang tua dapat memantau aktivitas dan menerima notifikasi jika ada perubahan pengaturan. Yang terpenting, pembatasan durasi harus disertai dengan edukasi dan komunikasi yang baik, bukan sekadar paksaan. Anak perlu diajak memahami mengapa batasan itu penting untuk keseimbangan hidup mereka. Dengan kolaborasi antara sekolah yang mengintegrasikan akhlak dengan proyek dakwah digital, orang tua yang menjadi content terbaik sekaligus pembatas durasi yang bijak, serta pemanfaatan fitur teknis yang tersedia, media sosial dapat bertransformasi dari ancaman menjadi peluang emas untuk membina akhlak mulia generasi muda dalam bingkai pendidikan Islam. (Zaki, M., Wildan, Fattah, A., & Mukhlis. (2024).

KESIMPULAN

Media sosial memberikan dampak positif terhadap perbaikan akhlak peserta didik dalam aspek kejujuran, tanggung jawab, empati, sopan santun, kesadaran ibadah, serta hormat kepada guru dan orang tua. Dampak positif tersebut terjadi melalui mekanisme peniruan (taqlid), pembiasaan (habit formation) oleh algoritma, serta adanya tokoh panutan (role model) muslim di media sosial. Dalam tinjauan pendidikan Islam, media sosial dapat difungsikan sebagai lingkungan pendidikan (bi'ah shalihah) digital yang efektif, asalkan disertai dengan pendampingan orang tua dan guru serta kurasi konten yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Ghazālī, A. Ḥ. M. ibn M. (2011). *Ihya' 'Ulumiddin: Menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama* (Terjemahan, Jilid 6). Republika.
- Ali, N., Hayati, M., & Mopolu, A. Z. (2025). Dualism of TikTok's algorithmic impact: Disruption of students' sexual identity in Islamic education at Palangkaraya universities. *SYAMIL: Journal of Islamic Education*, 13(1), 65–80. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/syamil/article/view/10182>
- al-Zarnūjī. (2007). Bimbingan bagi penuntut ilmu pengetahuan: *Terjemah ta'limul muta'allim* (A. As'ad, Trans.; Rev. ed.). Menara Kudus.
- Fitri, S., & Laela, N. L. B. (2026). Literasi digital sebagai determinan etika komunikasi siswa SMA dalam menghadapi cyberbullying di media sosial. *Jurnal Paris Langkis*, *7*(1), 28–36. <https://doi.org/10.37304/parislangkis.v7i1.25364>
- Fitri, R. L., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan Akhlak di Era Digital: Pengaruh Konten Islami di Instagram Terhadap Pembentukan Karakter Remaja dalam Perspektif Sosial. *Social Studies in Education*, 2(2), 157–172. <https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.157-172>
- Halik, A., Hanafie, S. W., Taufan, E. R., & Naim, M. (2024). Strategies for Utilizing Social Media in Improving Student Personality in State Senior High Schools: Islamic Education Perspective. **Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 24*(2). <https://doi.org/10.30603/au.v24i2.6101>
- Hasmawati. (2024). Transformasi karakter siswa melalui interaksi media sosial TikTok. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 4(1). <https://doi.org/10.37081/jipdas.v4i1.xxxx>
- Hidayati, N., & Maharani, D. (2024). Educational social media campaigns and their impact on students' digital literacy and honesty in countering hoaxes. *Indonesian Journal of Digital Citizenship*, *12*(2), 112–128. <https://doi.org/10.23887/ijdc.v12i2.56789>
- Hikmah, N. (2022). Analisis dampak media sosial tiktok terhadap nilai moral pada anak sekolah dasar di SDN 3 Ketileng Kabupaten Blora. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 9078–9084. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10245>
- Mutamakin, Rif'an, A., & Said, A. (2025). Peran PTKI dalam Membangun Akhlak Digital pada Generasi Media Sosial: Studi Literatur dan Analisis Konseptual. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 82–107. <https://doi.org/10.32478/16ryb711>

- Nuratika, & Saputra, D. (2025). Integrasi media sosial untuk meningkatkan pembelajaran antar siswa pada pembelajaran PAI. **El-Tadib: Jurnal Pendidikan Islam*, 5*(2). <https://doi.org/10.36085/el-tadib.v5i2.9813>
- Purbasari, N. F. (2025). Pengaruh akun dakwah Instagram terhadap sikap keagamaan siswa di SMAN 1 Muara Badak. *Journal of Social Computer and Religiosity (SCORE)*, *3*(1), 37-44. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/score/article/download/11750/3505/>
- Shodiq, S. F., Syamsudin, S., Dahliyana, A., Kurniawati, I., & Faiz, A. (2024). Social media use and online prosocial behaviour among high school students: The role of moral identity, empathy, and social self-efficacy. *Integration of Education*, 28(3), 454-468. <https://doi.org/10.15507/1991-9468.116.028.202403.454-468>
- Zaki, M., Wildan, Fattah, A., & Mukhlis. (2024). The strategy of islamic boarding schools in promoting moral education based on local wisdom. *PAEDAGOGIA*, 27(2), 197-205. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v27i2.930>